

Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bukittinggi

Kevin Putra Pratama¹, Ariusni², Dwirani Puspa Artha³

^{1,2,3}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: kevinputrapratma1@gmail.com, ariusni1977@gmail.com

Info Artikel

Diterima:

28 Juli Mei 2023

Disetujui:

05 Agustus 2023

Terbit daring:

01 September 2023

DOI: -

Sitasi:

Pratama, K,P Ariusni & Aartha, D,P (2023).
Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bukittinggi.

Abstract

This study aims to analyze how big the contribution of revenue growth from the Tourism Sector to Regional Original Income (PAD) in the City of Bukittinggi, as well as to determine the development trend of the tourism sector in the City of Bukittinggi in the 2010-2030 period. This research includes descriptive and associative research with a quantitative approach using secondary data obtained from the Tourism, Youth and Sports Office and the Central Bureau of Statistics for the City of Bukittinggi. The analysis used in this research is proportionality analysis and trend analysis. The highest contribution results show in 2010 of 38% while the lowest shows in 2020 of 23%. Meanwhile, the results of forecasting the income of the tourism sector in this study show that from 2021-2030 the highest figure will be in 2030 of IDR 55,293,321,325.

Keywords: Forecasting, Local Revenue, Tourism Revenue, Revenue Contribution

Abstrak

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini guna melakukan analisa terkait seberapa besar perkembangan kontribusi pendapatan dari Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Bukittinggi, dan juga untuk mengetahui *trend* perkembangan sektor pariwisata Kota Bukittinggi pada periode 2010-2030. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dan asosiatif dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga serta Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis proporsionalitas dan analisis *trend*. Hasil kontribusi tertinggi menunjukkan pada tahun 2010 sebesar 38% sementara yang terendah menunjukkan pada tahun 2020 sebesar 23%. Sementara itu hasil peramalan pendapatan sektor pariwisata pada penelitian ini menunjukkan dari tahun 2021-2030 menunjukkan angka tertinggi pada tahun 2030 sebesar Rp.55.293.321.325.

Kata Kunci : Peramalan, Pendapatan Asli Daerah, Pendapatan Pariwisata, Kontribusi Pendapatan

Kode Klasifikasi JEL: C53, H71, Z32

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu hal penting yang menjadi indikator dalam berkembangnya suatu negara. Saat ini, perekonomian Indonesia menunjukkan tren perkembangan, dan tingkat pertumbuhan devisa negara semakin cepat. Salah satu industri yang patut mendapat perhatian adalah pariwisata yang merupakan salah satu industri dengan pertumbuhan ekonomi yang sangat maju. Pariwisata merupakan sektor yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi sumber pendapatan bagi daerah. Perkembangan pariwisata di wilayah Sumatera Barat beragam. Keanekaragaman dalam kepariwisataan bertujuan untuk mendukung tercapainya tujuan pembangunan kepariwisataan yang berkaitan dengan pelestarian dan pengembangan budaya untuk memanfaatkan seluruh

kekayaan alam Sumatera Barat. Mendorong pembangunan di kawasan khusus yang memiliki potensi wisata dengan memanfaatkan kekayaan alam sebagai aset strategis. Menurut (Samimi et al., 2011) dari sektor wisata dapat menjadikan adanya peningkatan devisa, membuka lapangan kerja yang baru serta dapat memberikan rangsangan pada pertumbuhan industri khususnya di bidang pariwisata, sehingga hal tersebut dapat menjadi pemicu pertumbuhan ekonomi. Sehingga banyak negara yang mengupayakan dan memberikan dorongan dalam pengembangan sektor pariwisatanya.

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah dengan potensi pariwisata yang besar termasuk dalam 110 besar Daerah dengan Tujuan Wisata (DTW) di Indonesia. Keanekaragaman jenis wisata alam di kawasan Kota Padang dan kawasan wisata mandeh yang berada di pesisir selatan. Dengan fasilitas yang cukup baik, sering diadakan berbagai festival dan *event internasional*, menjadi pendorong bagi wisatawan untuk datang ke salah satu provinsi ini. Beberapa *event internasional* sebagai penunjang pariwisata Sumatera Barat adalah lomba balap sepeda *Tour de Singkarak*, dan masih ada festival lainnya. Sedangkan Kota Bukittinggi merupakan kota yang memiliki potensi tujuan pariwisata karena dijuluki sebagai Kota Wisata pada tanggal 11 Maret 1984. Pada bulan Oktober 1987 Bukittinggi telah ditetapkan sebagai daerah pengembangan pariwisata.

Segala upaya dalam pengoptimalan potensi wisata merupakan suatu strategi dalam meningkatkan penerimaan kas daerah (Pratama, 2016). Korelasi yang terjalin antara industri pariwisata dengan penerimaan daerah terhubung melalui jalur penerimaan daerah dalam bentuk bagi hasil pajak ataupun bukan pajak (Isnaini, 2014). Bukittinggi merupakan kota kecil yang berada di Provinsi Sumatera Barat. Sektor Pariwisata di Kota Bukittinggi ini bisa meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dilihat dari banyaknya jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, jumlah hotel dan jumlah restoran. Dengan banyaknya kunjungan wisatawan akan memberikan dampak yang sangat baik Pendapatan Asli Daerah itu sendiri. Kunjungan wisatawan yang meningkat juga mempengaruhi sektor ekonomi dan sosial masyarakat daerah itu sendiri. PAD Kota Bukittinggi didapat dari berbagai sumber pendapatan seperti Retribusi parkir, tiket masuk objek wisata serta pajak dari hotel, pajak restoran dan pajak hiburan.

Tabel 1. Jumlah PAD Sub Sektor Pariwisata Kota Bukittinggi Tahun 2010-2020

No	Tahun	PAD Sektor Pariwisata				Total PAD Pariwisata (Juta Rp)
		Retribusi (Juta Rp)	Pajak Hotel (Juta Rp)	Pajak Restoran (Juta Rp)	Pajak Hiburan (Juta Rp)	
1	2010	Rp 4.546	Rp 4.805	Rp 2.805	Rp 274	Rp 12.431
2	2011	Rp 6.370	Rp 5.489	Rp 3.154	Rp 294	Rp 15.307
3	2012	Rp 6.781	Rp 6.391	Rp 3.625	Rp 373	Rp 17.170
4	2013	Rp 8.819	Rp 7.786	Rp 3.822	Rp 582	Rp 21.009
5	2014	Rp 8.321	Rp 8.613	Rp 3.647	Rp 628	Rp 21.209
6	2015	Rp 8.749	Rp 9.048	Rp 3.903	Rp 793	Rp 22.492
7	2016	Rp 11.086	Rp 10.332	Rp 4.131	Rp 860	Rp 26.409
8	2017	Rp 15.653	Rp 15.678	Rp 4.883	Rp 840	Rp 37.053
9	2018	Rp 16.604	Rp 13.819	Rp 6.041	Rp 958	Rp 37.421
10	2019	Rp 15.697	Rp 14.451	Rp 6.883	Rp 1.059	Rp 38.092
11	2020	Rp10.805	Rp7.996	Rp595	Rp498	Rp19.894

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi, 2021

Dari Tabel 1. dapat dilihat bahwa sumbangan sektor pariwisata terhadap PAD Kota Bukittinggi pada tahun 2010-2020 mengalami kenaikan setiap tahunnya kecuali pada tahun 2020 mengalami penurunan dikarenakan adanya pandemic global yang kita kenal pada saat ini yaitu Covid-19. Dengan terjadinya di awal tahun 2020 hingga saat ini membuat menurunnya pendapatan asli daerah dikarenakan beberapa kebijakan pemerintah untuk mengurangi penyebaran Covid-19 ini.

Teori Keynesian yang dikembangkan oleh John Maynard K menyatakan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, salah satunya adalah PAD. Sementara banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, teori yang dikemukakan oleh para ahli Keynesian berfokus pada dampak PAD. Pada saat yang sama, menurut teori Peacock dan Wismen, mereka percaya bahwa pemerintah selalu berusaha meningkatkan pengeluaran, dan masyarakat cenderung tidak menyukai membayar pajak yang semakin meningkat untuk pengeluaran pemerintah yang meningkat juga. Dalam teori Peacock dan Wismen, pembangunan ekonomi mengarah pada peningkatan perpajakan. Peningkatan penerimaan pajak juga menyebabkan peningkatan pengeluaran pemerintah, dan pajak yang diterima dari pemerintah menjadi sumber pendapatan asli daerah (Spilane, 1993).

Pendapatan Asli Daerah (PAD) ialah suatu pendapatan yang sumbernya dari hasil pemungutan pajak daerah, retribusi daerah, hasil dari tata kelola kekayaan daerah yang telah dipisahkan. PAD dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada daerah dalam pengelolaan anggaran dan realisasi otonomi daerah. Sebagai perwujudan dari prinsip asas desentralisasi (Rudy, 2011). *Desentralisasi fiskal* sepenuhnya memberikan kewenangan pada pemerintah daerah dalam melakukan pengurusan segala urusan pemerintah dengan menetapkan beragam kebijakan guna memberikan suatu layanan, meningkatkan peran dan prakarsa serta pemberdayaan bagi masyarakat setempat yang nantinya diharapkan kesejahteraan masyarakat dapat meningkat (UU No32/2004). Sedangkan menurut teori Keynesian dalam (Delingga, R., dan Marwa, 2016) salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah PAD UU No 33 Tahun 2004 dalam Pasal 3 Ayat 1 melaporkan bahwa PAD bertujuan untuk membagikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mendanai penerapan otonomi daerah cocok dengan kemampuan wilayah selaku perwujudan desentralisasi. Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No.28 Tahun 2009 tentang “Pajak dan Retribusi Daerah”, pendapatan asli daerah dapat didefinisikan sebagai sumber dari keuangan daerah yang dihasilkan oleh daerah yang bersangkutan dimana sumber dananya dapat diperoleh dari hasil pajak daerah, retribusi daerah, pengelolaan kekayaan daerah yang telah dipisahkan serta pendapatan daerah yang sah.

Pada dasarnya definisi pariwisata dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang selanjutnya menjadi sebuah teori dalam praktek. Pariwisata dapat dipandang sebagai suatu sektor bidang ekonomi yang memiliki peranan bagi lingkungan baik secara regional hingga nasional (Leiper, 2004). Sedangkan secara umum, pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan yang ditempuh oleh seseorang dalam waktu tertentu dari suatu tempat menuju tempat yang lain dengan melalui beragam perencanaan yang dimaksudkan tidak dalam rangka mencari nafkah pada tempat yang hendak dikunjungi, dimana kegiatan berkunjung tersebut tujuannya untuk berekreasi dalam pemenuhan keinginan yang beragam.

Penjelasan WTO (*world Tourism Organization*) mengenai pariwisata ialah suatu *stereotype imej* dalam melaksanakan kegiatan liburan, seperti yang diungkapkan “*Tourism, comprises the activities of person travelling to and staying in places outside their usual environment for not more than one consecutive year for leisure, business and other purposes*” dimana penjelasannya ialah pariwisata merupakan segala kegiatan yang dilakukan manusia dalam suatu perjalanan menuju tempat yang merupakan lingkungan baru dalam waktu tertentu untuk menikmati waktu luang, urusan bisnis ataupun tujuan lainnya. Definisi yang disampaikan WTO ini memaparkan “batasan waktu” sebagai batas dari perjalanan saat berwisata. Dimana apabila perjalanan dilakukan lebih dari satu tahun, maka dianggap

sebagai kegiatan pariwisata berjenis “*usual environment*” hal ini tujuannya untuk dapat membedakan antara perjalanan yang dilakukan untuk berwisata atau kegiatan rutinitas yang dilakukan oleh seseorang (Goeldner, CharlesR and Ritchie, 2006).

Kepariwisata dapat memberikan dorongan dan pembangunan serta kemajuan-kemajuan dalam berbagai sektor industri, dan pariwisata juga menjadi salah satu faktor yang dapat diunggulkan. Adapun yang menjadi manfaat Pariwisata (Dermadi, 2006). Dari sudut pandang ekonomi, pariwisata menguntungkan negara karena menghasilkan devisa dalam jumlah yang signifikan, meningkatkan perekonomian. Selain itu, pariwisata meningkatkan kesempatan kerja dan meningkatkan kesempatan kerja. Adanya pariwisata disuatu daerah secara langsung menjadikan pemerintah daerah harus memperhatikan kelengkapan sarana prasarana guna mendukung keberjalanan pariwisata. Peran pengembangan pariwisata terhadap ketersediaan sarana prasarana infrastruktur daerah juga terbukti dalam penelitian yang dilakukan di daerah Carocok (Munaf, Amar, Idris, & Wanda, 2019). Sehingga dari hal tersebut sangatlah jelas, bahwasanya pariwisata memberikan pengaruh yang signifikan atas peningkatan perekonomian negara ataupun masyarakat setempat.

Perkembangan pariwisata pada suatu daerah tentunya menjadikan adanya suatu pengenalan budaya daerah kepada pengunjung melalui suatu interaksi yang disengaja ataupun tidak. Para wisatawan dapat mengenal dan menghargai budaya masyarakat setempat serta latar belakang kebudayaan lokal. Sehingga, wisatawan akan melihat kultur budaya yang baru dan menjadikan mereka lebih toleran dengan beragam budaya yang ada. Budaya daerah menjadi sesuatu yang menarik minat wisatawan, khususnya ke Sumatera Barat, dimana budaya Sumatera Barat kental akan kesukuan yang mengikut garis keturunan ibu, dan Sumatera Barat adalah daerah dengan penganut konsep matrilineal terbesar di dunia (Riani, 2021), sehingga menjadi daya tarik budaya bagi wisatawan.

Peranan sektor pariwisata semakin penting dalam pembangunan nasional maupun regional, khususnya dalam bidang ekonomi selain untuk kemajuan pembangunan nasional dan regional, sektor pariwisata juga berperan dalam penyerapan tenaga kerja. Menurut Pitana dan Gayatri dalam (Ulhusna, 2016) adanya pembangunan pariwisata dalam suatu daerah dapat memberikan pengaruh positif yang besar bagi masyarakat disekitarnya, diantaranya ialah terbukanya lapangan kerja yang baru, adanya peluang usaha baru, peningkatan pajak bagi pemerintah hingga keuntungan yang diperoleh oleh badan usaha milik pemerintah yang harapannya dapat mencetak *multiplier effect* yang tinggi yang hasilnya melebihi kegiatan ekonomi dalam bidang yang lainnya.

Pengertian kontribusi menurut (Danny, 2006) Kontribusi diartikan sebagai uang Sumbangan atau sokongan. Sementara Menurut yandianto diartikan sebagai uang iuran kepada perkumpulan atau sumbangan. Bertitik tolak pada kedua kamus diatas dapat diartikan bahwa kontribusi merupakan sumbangan, sokongan terhadap suatu kegiatan. Kegiatan yang dimaksud disini bisa berupa penarikan pajak atau retribusi yang nantinya akan memberikan nilai tambah pada Pendapatan Asli Daerah (PAD). Menurut Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang penerimaan daerah, Pendapatan Asli Daerah (PAD) ini terdiri atas pajak daerah, retribusi daerah, bagian laba pengelolaan aset daerah yang dapat dipisahkan serta menciptakan nilai tambah pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan yang berasal dari penerimaan yang dikelola oleh dinas-dinas Pemerintah Daerah, salah satunya adalah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

Objek wisata yang ada di suatu daerah pasti dinaungi oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Ini adalah bentuk dari pengelolaan sumber-sumber pendapatan daerah yang diberikan oleh Pemerintah Daerah kepada dinas yang bersangkutan, satu objek wisata mempunyai kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah, besar kecilnya kontribusi ini tergantung dari seberapa besar objek wisata tersebut, dan seberapa besar wisatawan setiap tahunnya yang berkunjung. Kontribusi ini berupa penerimaan yang berasal dari retribusi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Handayani, 2012), objek retribusi pariwisata mencakup tiket

masuk, tiket parkir, penggunaan fasilitas di tempat wisata dan pendapatan lainnya yang sah dimana berasal dari objek wisata tersebut. Menurut (Adisasmita, 2011) sumber-sumber penerimaan Pendapatan Asli Daerah yang disesuaikan dengan sektor pariwisata dapat melalui ; Retribusi tempat penginapan/pesanggrahan/villa, Retribusi tempat khusus parkir, Pajak hotel dan restoran, Retribusi tempat rekreasi dan olahraga, Pajak hiburan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dan asosiatif dengan pendekatan kuantitatif menggunakan data sekunder. Alat analisis yang digunakan adalah analisis kontribusi dan analisis trend (*forecasting*) untuk mengetahui besarnya Kontribusi sektor pariwisata serta mengetahui peramalan pendapatan pariwisata pada masa yang akan datang, dalam mendukung penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Bukittinggi dapat menggunakan rumus proporsionalitas. Menurut (Hamida, 2016) Analisis Proporsi ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi (t)} = \frac{x_1}{x_2} \times 100\% \quad (1)$$

Dimana, t adalah kontribusi sektor pariwisata terhadap total Pendapatan Asli Daerah dan x_1 adalah total penerimaan sektor pariwisata sedangkan x_2 adalah total Pendapatan Asli Daerah.

Perhitungan melalui rumus proporsionalitas ini dapat diketahui berapa besar persentase kontribusi pendapatan sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bukittinggi. Jika persentase kontribusi dari tahun ke tahun mengalami kenaikan maka pendapatan sektor pariwisata memberikan kontribusi dalam menunjang Pendapatan Asli daerah, tetapi pendapatan dari sektor pariwisata menurun maka kontribusi yang diberikan dalam menunjang Pendapatan Asli Daerah juga akan menurun.

Berikut gambaran klasifikasi kriteria kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bukittinggi. Jika hasil analisis data menunjukkan besarnya kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD dibawah 10%, maka persentase tersebut dikatakan sangat kurang, begitu juga kriteria persentase berikutnya.

Tabel 2. Klasifikasi Kriteria Kontribusi	
Persentase	Kontribusi
0-10	Sangat Kurang
10-20	Kurang
20-30	Sedang
30-40	Cukup Baik
40-50	Baik
50	Sangat baik

Sumber: Depdagri, Kemendagri No. 690.900.327 dalam (Halim, 2008)

Selanjutnya digunakan analisis Trend (*time series*), yaitu metode analisis data yang dipergunakan untuk estimasi peramalan pada masa mendatang. Analisis *time series* dapat digolongkan ke dalam analisis jangka pendek dan jangka panjang. Apabila analisis yang dipakai jangka pendek, maka kecenderungan model analisisnya merupakan analisis time

series yang menggunakan persamaan garis linear, sedangkan dalam jangka panjang jarang sekali diperoleh analisis berbentuk garis linear, karena dalam jangka panjang banyak faktor-faktor yang ikut mempengaruhi fluktuasi dari data time series yang diperoleh sehingga bentuk analisisnya cenderung bersifat non-linear (Sumanto, 2014). Metode yang digunakan dalam time series antara lain : metode bebas (*freehand method*), metode setengah rata-rata (*semi average method*), metode rata-rata bergerak (*moving average method*), metode kuadrat terkecil (*least square method*).

Dari empat metode yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuadrat terkecil (*least square method*) yakni jumlah dari kuadrat penyimpangan (deviasi) nilai data atas garis *trend* minimum. Jika syarat ini sudah terpenuhi maka garis trend akan berada ditengah-tengah data asli (Noegroho, 2007). Penggunaan metode ini sebetulnya merupakan metode yang memuaskan bagi penggambaran garis trend linier, dimana garis trend sebetulnya disebabkan oleh faktor kepraktisan daripada matematis karena metode tersebut memang sudah baik (Dajan, 1975).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menggunakan analisis ini untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu berapa besar kontribusi sektor pariwisata terhadap pendapatan Asli Daerah Kota Bukittinggi tahun 2010-2020. Rumus yang digunakan adalah rumus proporsionalitas/proporsi. Dari hasil perhitungan rumus proporsi ini, peneliti dapat mengetahui berapa besar persentase kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD di Kota Bukittinggi selama kurun waktu 11 tahun. Selanjutnya melalui proses perhitungan data dimasukkan ke dalam rumus analisis proporsi untuk dianalisis Proses perhitungan kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD Kota Bukittinggi sebagai berikut :

Tabel 3. Persentase Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bukittinggi 2010-2020.

N O	TAHUN	TOTAL PAD PARIWISATA (Rp)	PENDAPATAN ASLI DAERAH (Rp)	Kontribusi (%)	Kategori
1	2010	Rp12.430.882.236	Rp32.427.629.137	38	Cukup Baik
2	2011	Rp15.307.217.495	Rp41.018.193.413	37	Cukup Baik
3	2012	Rp17.170.010.147	Rp45.076.555.941	38	Cukup Baik
4	2013	Rp21.008.722.808	Rp55.203.591.605	38	Cukup Baik
5	2014	Rp21.209.044.092	Rp61.613.681.043	34	Cukup Baik
6	2015	Rp22.492.194.491	Rp66.029.044.130	34	Cukup Baik
7	2016	Rp26.409.323.257	Rp71.302.466.356	37	Cukup Baik
8	2017	Rp37.053.422.401	Rp102.374.322.400	36	Cukup Baik
9	2018	Rp37.421.007.115	Rp101.937.840.823	36	Cukup Baik
10	2019	Rp38.091.536.042	Rp111.896.596.611	34	Cukup Baik
11	2020	Rp19.893.514.835	Rp84.087.662.500	23	Sedang
Rata-rata		Rp24.407.897.720	Rp70.269.780.360	35	Cukup Baik

Sumber: Data Olahan 2022

Berdasarkan analisis diatas maka didapatkan rata-rata pendapatan di bidang pariwisata di Kota Bukittinggi adalah sebesar Rp268.486.874.919 selama kurun waktu tahun 2010-2020. Dari data diatas tertera bahwa pada setiap tahunnya dari tahun 2010 total pendapatan pariwisata selalu mengalami kenaikan hingga tahun 2019 walaupun di tahun 2018-2019 adanya revitalisasi jam gadang tidak mempengaruhi sektor pendapatan pariwisata di tahun tersebut yang ,menunjukkan kenaikan dari Rp 37.421.007.115 ke Rp38.091.536.042 (Yulman, 2019). Dimana persentase kontribusi pada tahun itu terbilang stabil.

Sedangkan penurunan pendapatan sektor pariwisata terjadi pada tahun 2020 Rp19.893.514.835. dimana menurunnya setengah dari tahun sebelumnya yaitu 2019, Rp38.091.536.042. penurunan ini terjadi karena sedikitnya kontribusi pendapatan pariwisata terhadap PAD dikarenakan menurunnya kunjungan wisatawan pada tahun tersebut akibat Pandemi Global Covid-19 selama tahun 2020 berlangsung yang dimana hal tersebut mempengaruhi jumlah persentase kontribusi sektor pariwisata terhadap kontribusi PAD mengalami penurunan.

Dilihat pada Tabel 3. persentase total sebesar 34 persen kontribusi industri pariwisata terhadap pendapatan asli daerah Kota Bukittinggi antara tahun 2010 dan 2020. Kontribusi dengan persentase terendah adalah 23 persen pada tahun 2020, sedangkan persentase kontribusi tertinggi adalah 38 persen pada tahun 2010.

Analisis *trend* menggunakan metode *Least Square Method* (Metode Kuadrat Terkecil) untuk mengetahui trend pendapatan Sektor Pariwisata Kota Bukittinggi dalam kurun waktu 11 tahun terakhir yaitu 2010-2020. Selain itu, analisis trend dalam penelitian ini juga digunakan untuk meramal pendapatan dari sektor pariwisata Kota Bukittinggi di tahun-tahun selanjutnya, peneliti terlebih dahulu menentukan nilai konstanta dan koefisien trend dengan menggunakan data pada Tabel 4. dan rumus sebagai berikut :

Tabel 4. Analisis Trend Least Square Method Pada Sektor Pariwisata Kota Bukittinggi

TAHUN	TOTAL PAD PARIWISATA (Rp)	X	xy	x ²
2010	Rp 12.430.882.236	-5	Rp (62.154.411.180)	25
2011	Rp 15.307.217.495	-4	Rp (61.228.869.980)	16
2012	Rp 17.170.010.147	-3	Rp (51.510.030.441)	9
2013	Rp 21.008.722.808	-2	Rp (42.017.445.616)	4
2014	Rp 21.209.044.092	-1	Rp (21.209.044.092)	1
2015	Rp 22.492.194.491	0	Rp -	0
2016	Rp 26.409.323.257	1	Rp 26.409.323.257	1
2017	Rp 37.053.422.401	2	Rp 74.106.844.802	4
2018	Rp 37.421.007.115	3	Rp 112.263.021.345	9
2019	Rp 38.091.536.042	4	Rp 152.366.144.168	16
2020	Rp 19.893.514.835	5	Rp 99.467.574.175	25
Σ	Rp 268.486.874.919		Rp 226.493.106.438	110

Sumber : Data Olahan 2022

Konstanta dan Koefisien pendapatan sektor pariwisata dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\alpha = \frac{\sum Y}{N} \quad N = \text{Jumlah data}$$

$$\alpha = \frac{268.486.874.919}{11}$$

$$\alpha = 24.407.897.720$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

$$b = \frac{226.493.106.438}{110}$$

$$b = 2.059.028.240$$

$$y = 24.407.897.720 + 2.059.028.240$$

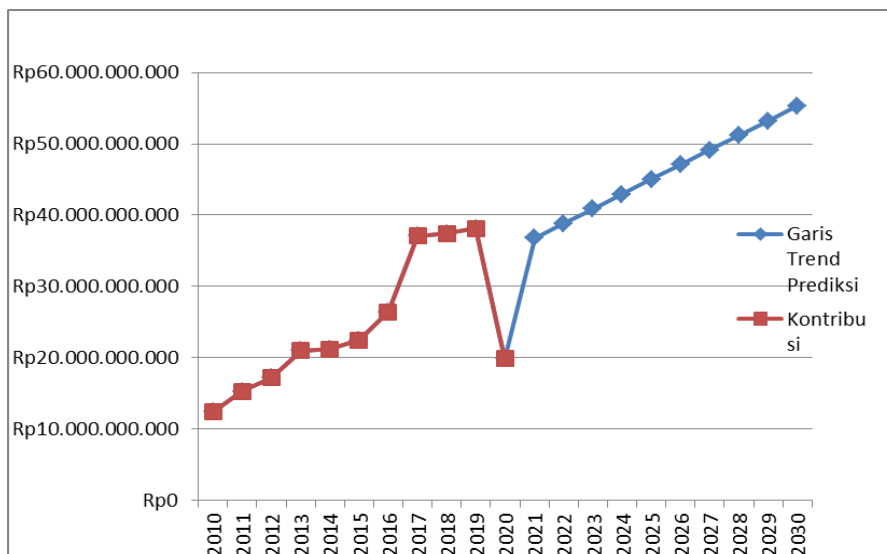
Hasil dari konstanta (a) dan koefisien (b) didapat, selanjutnya trend pendapatan dan ramalan pendapatan sektor pariwisata Kota Bukittinggi dapat dihitung dengan menggunakan rumus *analisis trend* dengan *metode Least Square Method* (Metode Kuadrat terkecil). Berikut perhitungan pendapatan dan ramalan Pendapatan Sektor Pariwisata Kota Bukittinggi tahun 2010-2030 dapat dilihat pada Tabel 5. di bawah ini :

Tabel 5. Perhitungan *Trend* Perkembangan Pendapatan Sektor Pariwisata Kota Bukittinggi tahun 2010-2030

No	Tahun	X	$Y' = 24.407.897.720 + (2.059.028.240 \times X)$
1	2010	-5	Rp12.430.882.236
2	2011	-4	Rp15.307.217.495
3	2012	-3	Rp17.170.010.147
4	2013	-2	Rp21.008.722.808
5	2014	-1	Rp21.209.044.092
6	2015	0	Rp22.492.194.491
7	2016	1	Rp26.409.323.257
8	2017	2	Rp37.053.422.401
9	2018	3	Rp37.421.007.115
10	2019	4	Rp38.091.536.042
11	2020	5	Rp19.893.514.835
12	2021	6	Rp36.762.067.162
13	2022	7	Rp38.821.095.402
14	2023	8	Rp40.880.123.643
15	2024	9	Rp42.939.151.883
16	2025	10	Rp44.998.180.123
17	2026	11	Rp47.057.208.364
18	2027	12	Rp49.116.236.604
19	2028	13	Rp51.175.264.844
20	2029	14	Rp53.234.293.085
21	2030	15	Rp55.293.321.325

Sumber: Data Olahan 2022

Tabel 5. adalah hasil perhitungan *trend* pendapatan sektor pariwisata untuk tahun 2010-2030. Perhitungan tersebut terdiri atas *trend* pendapatan dari tahun 2010-2020 dan ramalan pendapatan sektor pariwisata di Kota Bukittinggi tahun 2021-2030 (dicetak tebal). Terlihat dari analisis data dilakukan oleh peneliti, *trend* pendapatan untuk tahun 2010 sebesar 12,43 miliar sedangkan tahun 2020 sebesar 19,89 miliar. Untuk ramalan pendapatan sektor pariwisata Kota Bukittinggi pada tahun 2021 sebesar 38,09 miliar dan pada tahun 2030 ramalan pendapatannya mencapai 55,29 miliar. Data trend pendapatan dan data ramalan pendapatan sektor pariwisata Kota Bukittinggi digambarkan dalam bentuk Grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Garis pendapatan dan garis trend prediksi Pendapatan Sektor Pariwisata Kota Bukittinggi tahun 2010-2030.

Gambar 1. Grafik pendapatan dan garis *trend* pendapatan yang sebenarnya (garis warna biru), dan garis *trend* prediksi pendapatan (garis warna merah) sektor pariwisata Kota Bukittinggi tahun 2010-2020. Grafik trend sebenarnya pada tahun 2010-2019 mengalami kenaikan, namun pada tahun 2017-2018 hanya mengalami sedikit kenaikan, sedangkan di tahun 2020 garis trend pendapatan mengalami penurunan dikarenakan adanya pandemi global yang mengharuskan pemberhentian kunjungan wisata yang mengundang keramaian. Dimana keputusan tersebut berdampak kepada penurunan pendapatan di setiap daerah salah satunya kota Bukittinggi. Sedangkan untuk garis tren prediksi atau ramalan pendapatan dari sektor pariwisata kota Bukittinggi untuk keseluruhan (tahun 2010-2030) akan terus mengalami peningkatan.

Penelitian ini berfokus pada kontribusi sektor pariwisata terhadap pendapatan asli (PAD) daerah Kota Bukittinggi pada tahun 2010-2020. Berdasarkan analisa data, sektor pariwisata memberikan suatu kontribusi pada peningkatan PAD pada setiap tahunnya secara fluktuatif, walaupun pada dasarnya tiap tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2010, kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD kota Bukittinggi sebesar 38%, dimana ini merupakan kontribusi paling besar dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Kontribusi pada tahun tersebut sangat besar dimana paling besar dihasilkan dari pendapatan pariwisata dari penerimaan retribusi hotel (Sikeda Bukittinggi, 2011).

Hasil kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD pada tahun selanjutnya fluktuatif namun selalu mengalami peningkatan walaupun peningkatan penerimaan dari sumber-sumber PAD lainnya tidak terlalu besar. Dan penurunan yang drastis terjadi pada tahun 2020 dimana persentasenya menurun sebanyak 10.3% dari tahun sebelumnya yaitu 33,9% hal ini merupakan kontribusi yang paling rendah yang diberikan oleh pariwisata terhadap PAD Kota Bukittinggi dikarenakan adanya Virus Covid-19. Kondisi ini dialami oleh seluruh daerah di Indonesia yang memiliki sektor pariwisata di daerahnya. Hasil analisis dari pernyataan di atas mengindikasikan bahwasanya walaupun jumlah total penerimaan di sektor pariwisata setiap tahun meningkat, tidak berarti kontribusinya juga mengalami kenaikan. Hal ini dikarenakan adanya penurunan dari jumlah pendapatan di sektor wisata itu sendiri atau adanya kenaikan pendapatan dari sumber PAD lainnya yang melebihi sektor pariwisata tersebut.

Total pendapatan yang dihasilkan oleh industri pariwisata di Kota Bukittinggi selalu mengalami peningkatan, namun masih ada beberapa pendapatan dari sub sektor pariwisata

yang mengalami penurunan yang berdampak pada kontribusi selanjutnya. Hasil kontribusi dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD Kota Bukittinggi selama kurun waktu 11 tahun terakhir yaitu dari tahun 2010-2020 masih sangat kurang, kontribusinya hanya berkisaran 2,36%-3,8%. Hal ini karena apabila dilakukan perhitungan masih berada di bawah 10%, sesuai dengan klasifikasi kriteria kontribusi yang dipaparkan oleh Kemendagri No. 690.900.327 dalam (Halim, 2008). Jika kontribusi yang diberikan 0-10%, kontribusinya dikatakan sangat kurang.

Analisis selanjutnya adalah analisis *trend* yang digunakan untuk melihat *trend* dan ramalan pendapatan pada tahun 2010 sebesar 12 Miliar sedangkan pada tahun 2020 *trend* pendapatan Kota Bukittinggi sebesar 19 Miliar. Untuk *trend* kedepannya pendapatan pada sektor pariwisata kota Bukittinggi akan terus mengalami kenaikan. *Trend* pendapatan pada tahun 2022 sekitar 59 Miliar dan untuk sepuluh tahun kedepan yaitu 2030 ramalan pendapatannya sekitar 55 Miliar. Berdasarkan hasil analisis *trend* ini menunjukkan bahwa pendapatan sektor pariwisata Kota Bukittinggi termasuk positif. Karena rata-rata dari perubahan mengalami peningkatan sehingga dapat dikatakan *trend* positif, begitu pula sebaliknya jika rata-rata perubahan berkurang maka *trend* tersebut *trend* negatif yang mempunyai kecenderungan menurun. Hal ini dapat kita lihat pada (gambar 4.4.) dimana menunjukkan *trend* pendapatan pada tahun 2021 38 Miliar dan terus mengalami peningkatan pada tahun-tahun selanjutnya. Ramalan pada *analisis trend* sektor pariwisata Kota Bukittinggi akan selalu meningkat pada setiap tahunnya. Ramalan pendapatan ini bisa sebagai acuan untuk melihat seberapa besar pendapatan sektor pariwisata yang akan berkontribusi pada Pendapatan Asli Daerah Kota Bukittinggi. Ramalan dari analisis *trend* ini akan berpengaruh positif apabila pengelolaan sektor pariwisata Kota Bukittinggi terus dikembangkan.

Berdasarkan hasil analisa, dengan adanya analisis kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD Kota Bukittinggi nantinya dapat dijadikan tolak ukur dalam proses perencanaan, pengoptimalan serta evaluasi pada suatu sektor yang memiliki keterkaitan dalam pengembangan perekonomian daerah khususnya di bidang pariwisata. Selain itu, sektor pariwisata juga perlu terus dikembangkan agar dapat memajukan perekonomian daerah serta memberikan pengaruh yang positif atas PAD, khususnya daerah Kota Bukittinggi yang memiliki beragam objek wisata yang didalamnya berpotensi menarik banyak wisatawan. Diharapkan juga Kota Bukittinggi dapat dikenali secara meluas agar menjadi kota tujuan wisata di Sumatera Barat yang saat ini sudah berlangsung selama 38 tahun lamanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis dapat diajukan beberapa kesimpulan berikut, 1) pendapatan pariwisata memperlihatkan kecenderungan terus meningkat. Maka perkembangan pendapatan pariwisata kota. Bukittinggi memiliki pengaruh yang positif akibat selalu meningkat. jika sektor pariwisata dimajukan, penduduk Bukittinggi bisa bertambah. Dalam hal pariwisata, cara terbaik bagi pemerintah kota untuk mencapai hasil yang optimal atau untuk meningkatkan nilai gizi pariwisata adalah dengan menggunakan pariwisata. 2) Kontribusi terbesar sektor pariwisata pada tahun 2010 yaitu sekitar 38 % yang dipengaruhi oleh retribusi hotel . Besarnya kontribusi ini akibat kecilnya kontribusi dari pendapatan PAD sah lainnya dibandingkan tahun sebelumnya, sedangkan kontribusi pariwisata menurun terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 230% . penurunan tersebut terjadi karena adanya Pandemi global dan membuat turunnya pendapatan Sektor pariwisata. Analisis kontribusi menunjukkan meskipun jumlah total penerimaan setiap tahunnya mengalami peningkatan tapi belum tentu dengan kontribusinya akan selalu meningkat, hal tersebut biasanya disebabkan oleh turunnya pemasukan dari total pendapatan pariwisata itu sendiri dan sumber PAD lainnya yang cukup besar. 3) Analisis *Trend* menunjukkan bahwa ramalan pendapatan sektor pariwisata pada tahun – tahun

selanjutnya akan terus mengalami peningkatan. Seperti pada tahun 2030 ramalan pendapatannya berkisar 55 miliar. Ramalan pendapatan ini akan terealisasi jika pemerintah memaksimalkan pengelolaan sektor pariwisata atau aset wisata kota Bukittinggi dengan baik kedepannya. 4) Sektor pariwisata dari jumlah hotel, jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, jumlah restoran, juga menjadi salah satu sektor pariwisata yang berperan dalam meningkatkan pendapatan di sektor Pariwisata Bukittinggi. Karena sektor pariwisata juga berperan dalam peningkatan kontribusi maka sebaiknya pemerintah harus lebih meningkatkan semua faktor dan sektor dari pariwisata untuk kedepannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisasmita, R. (2011). *Manajemen Pemerintah Daerah*. Graha Ilmu.
- Dajan, A. (1975). *Pengantar Metode Statistic Jilid 1* (Lp3es ed.).
- Danny, H. (2006). *Kamus Ilmiah populer*. Gitamedia Press.
- Delingga, R., dan Marwa, T. (2016). *Kausalitas Antara Penerimaan Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Lubuk Linggau*. 59–53.
- Dermadi, I. N. . E. (2006). Pariwisata antara kewirausahaan dan kewira kebudayaan. *Jurnal Kajian Budaya, Indonesia, Journal Of Cultural Studies*, 3, 67–68.
- Goeldner, CharlesR and Ritchie, J. R. B. (2006). *Tourism, Principles, Practice, Philosophies* (W. & Sons (ed.); Tenth Edit).
- Halim, A. (2008). *Auditing (Dasar-dasar audit laporan keuangan) jilid 1* (4th ed., p. 233). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hamida, I. (2016). Kontribusi pajak Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah. *Jurnal Perpajakan (JEJAK)*, 10.
- Handayani, D. (2012). Analisis Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Ngawi Tahun 2003-2010. *Tesis, Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret*, 1–81. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/28050/Analisis-Kontribusi-Sektor-Pariwisata-Terhadap-Pendapatan-Asli-Daerah-Di-Kabupaten-Ngawi-Tahun-2003-2010>
- Isnaini. (2014). Studi Potensi Ekonomi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tulungagung. *Universitas Brawijaya*.
- Leiper, N. (2004). *Tourism Management*. Pearson Education.
- Noegroho, B. (2007). *Pengantar Statistika Ekonomi dan Bisnis*. STIM YKPN.
- Pratama, A. (2016). Identifikasi Keterkaitan Kawasan Wisata Pantai Carita Terhadap Usaha Pariwisata di Kecamatan Carita Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 1.
- Munaf, E., Amar, S., Idris, & Wanda, D. Van. (2019). The effect of infrastructure development on the development of tourism area and living environment of Carocok Beach, Painan. The 1st International Conference on Environmental Sciences (ICES2018). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/314/1/012049>
- Riani, N. Z. (2021). Gender Bias in Intergenerational Transfer Patterns : Focusing on a Patrilineal and a Matrilineal Ethnic Group in Indonesia. *Webology*, 18, 160–176. <https://doi.org/10.14704/WEB/V18SI03/WEB18032>
- Rudy, B. (2011). *Ekonomi Otonomi Daerah*. UPP STIM YKPN.
- Samimi, A. J., Sadeghi, S., & Sadeghi, S. (2011). Tourism and Economic Growth in Developing Countries : P-VAR Approach. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 10(1), 28–32. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/314/1/012049>
- Spilane, J. J. (1993). *Ekonomi Pariwisata : Sejarah dan Prospeknya*. Kanisius.
- Sumanto. (2014). *Statistik Deskriptif*. CAPS (Centre of Academic Publishing Service).
- Ulusna, R. (2016). PENGARUH SUB SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) KOTA BUKITTINGGI. *JOMFekom*, 4(1), 843–857. <https://media.neliti.com/media/publications/125589-ID-analisis-dampak-pemekaran->

daerah-ditinja.pdf

Yulman. (2019). *REVITALISASI JAM GADANG BUKITTINGGI*. PEMERINTAH KOTA BUKITTINGGI.